



Available online at <http://joseta.faperta.unand.ac.id>

**Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial
Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)**

ISSN: 2686 – 0953 (online)



ANALISIS USAHA MIKRO KERUPUK UBI DI NAGARI MUARA PANAS, KECAMATAN BUKIT SUNDI, KABUPATEN SOLOK

Micro Business Analysis of Pumpkin Crackers in Muara Panas Village, Bukit Sundi District, Solok Regency

Dita Adestia¹, Lora Triana², Cindy Paloma³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

³Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

email koresponden: lora.triana@gmail.com

Abstrak

Usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok saat ini masih mengalami beberapa permasalahan seperti pengolahan kerupuk ubi di Nagari Muara Panas masih sangat sederhana, pengembangan usaha ubi yang belum maksimal dan keuangan pelaku usaha mikro kerupuk ubi yang masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil usaha dan menganalisis keuntungan serta titik impas usaha kerupuk ubi di Nagari Muara Panas, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok. Metode penelitian adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian survei. Analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis tujuan pertama dan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis tujuan kedua. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan periode penelitian mulai dari tanggal 27 Agustus 2023 - 24 September 2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode snowball sampling dengan jumlah sampel sebanyak 12 sampel yang didapatkan dengan perhitungan rumus Yamane. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan pelaku usaha menggunakan panduan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas selama periode penelitian yaitu Rp49.251.000,-. Total biaya sebesar Rp46.539.921,-. Total keuntungan yang diperoleh yaitu sebesar Rp7.055.079,-. Sedangkan titik impas yang diperoleh untuk kuantitas sebanyak 2.830 dan titik impas penjualan sebesar Rp39.821.376,-.

Kata Kunci: Usaha Mikro Kerupuk Ubi, Kerupuk Ubi, Keuntungan, Titik Impas

Abstract

The sweet potato cracker micro business in Nagari Muara Panas, Bukit Sundi District, Solok Regency is currently still experiencing several problems, such as the processing of sweet potato crackers in Nagari Muara Panas is still very simple, the development of the sweet potato business is not optimal and the finances of the sweet potato cracker micro business are still limited. This research aims to describe the business profile and analyze the profits and break-even point of the sweet potato cracker business in Nagari Muara Panas, Bukit Sundi District, Solok Regency. The research method is a descriptive method with a survey research type. Qualitative descriptive data analysis was used to analyze the first objective and quantitative analysis was used to analyze the second objective. The data used is primary data and secondary data with the research period starting from 27 August 2023 - 24 September 2023. The sampling method used is the snowball sampling method with a total sample of 12 samples obtained by calculating the Yamane formula. Data collection in the field was carried out by direct interviews with business actors using interview and observation guides. The research results show that the total income earned by sweet potato cracker micro businesses in Nagari Muara Panas during the research period was IDR 49,251,000. The total cost is IDR 46,539,921.-. The total profit obtained was IDR 7,055,079.-. Meanwhile, the break-even point obtained for the quantity was 2,830 and the sales break-even point was IDR 39,821,376.-.

Keywords: Micro Business of Pumpkin Crackers, Pumpkin Crackers, Profit, Break Event Point

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan sektor penting yang harus diperhatikan. Sektor ini bukan saja mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa melalui peningkatan ekspor hasil pertanian, tetapi juga mampu pula mendorong munculnya industri lain (Soekartawi, 2000).

Salah satu hasil pertanian yang dapat diolah dan memberikan nilai tambah adalah ubi kayu atau singkong. Tanaman singkong atau ubi kayu merupakan produk pertanian yang cocok untuk dijadikan unit bisnis karena manfaat yang diperoleh komoditi tersebut cukup banyak dan bermanfaat melihat pangsa pasar yang cukup menggiurkan atas bahan baku singkong. Tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz) merupakan salah satu komoditi pertanian di Indonesia yang memiliki banyak kelebihan. Kelebihan singkong terletak pada kandungan karbohidrat, lemak, protein, kalori, fosfor dan cita rasanya yang lezat (Mandasari, 2019).

Ubi kayu merupakan sumber bahan makanan ketiga setelah padi dan jagung. Sebagai alternatif pengganti makanan pokok, ubi kayu merupakan salah satu bahan makanan yang kaya akan sumber karbohidrat. Tanaman ubi kayu dimanfaatkan masyarakat untuk membuat berbagai produk olahan dari ubi kayu, seperti kerupuk. Pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi salah satunya dilakukan oleh masyarakat di Nagari Muara Panas Kecamatan Bukit Sundi.

Usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok saat ini masih mengalami beberapa permasalahan. Kegiatan pengolahan kerupuk ubi di Nagari Muara Panas masih sangat sederhana. Pelaku usaha hanya menggunakan peralatan pada umumnya dalam mengolah ubi, seperti

dandang, baskom, cetakan plat dan tikar untuk jemuran kerupuk. Pengelolaan dengan sederhana ini tentu membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak. Terlebih lagi proses penjemuran yang bergantung pada cahaya matahari, sehingga hasil produksi tidak maksimal.

Selain itu, karakteristik UMKM masih sangat melekat pada pelaku usaha kerupuk ubi, yaitu sumber daya manusia didalamnya belum mempunyai jiwa wirausaha. Kegiatan administrasi yang jelas juga belum diterapkan dalam menjalankan usahanya. Seringkali tidak bisa membedakan keperluan keuangan untuk pribadi maupun keuangan usaha. Sehingga, tidak diketahui dengan pasti apakah usaha tersebut memperoleh keuntungan atau malah mengalami kerugian.

Faktor eksternal juga berpengaruh dalam pengembangan suatu usaha. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan Ketua PPS Nagari Muara Panas, diketahui bahwa belum ada pelatihan dan sosialisasi yang diberikan pemerintah yang berhubungan dengan pengembangan usaha kerupuk ubi di Nagari Muara Panas. Padahal peran pihak luar juga dibutuhkan dalam setiap pengelolaan suatu usaha. Adanya pelatihan atau sosialisasi untuk pelaku usaha mikro kerupuk ubi ini memungkinkan adanya inovasi dari usaha tersebut. Seperti pembaruan pada kemasan, pengelolaan serta pencatatan keuangan, dan pemasaran secara digital.

Peran perbankan juga tidak kalah penting dalam menjaga kelangsungan suatu usaha. Modal merupakan unsur penting berdirinya suatu usaha dan modal berkaitan erat dengan perbankan. Perbankan menjadi salah satu lembaga yang jika dimanfaatkan dengan baik dapat berperan sebagai sumber dana pengembangan usaha mikro. Demikian juga dengan lembaga non perbankan seperti koperasi. Koperasi dengan asas kekeluargaannya seharusnya mampu

membantu menggerakkan perekonomian anggotanya. Namun, menurut informasi yang didapatkan dari survei pendahuluan, keberadaan lembaga-lembaga keuangan ini belum dimanfaatkan dengan baik oleh pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas (Abdullah., Thamrin & Francis, T. 2013).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan profil usaha yang terdiri dari aspek operasional, aspek pemasaran dan aspek keuangan usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok, 2) menganalisis pendapatan dan keuntungan dari usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Nagari Muara Panas Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok mulai tanggal 27 Agustus - 24 September 2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian metode survey. Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung dan wawancara menggunakan kuisioner. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Variabel yang diamati pada penelitian ini, untuk tujuan pertama yaitu: a) gambaran umum usaha meliputi: identitas pemilik usaha, latar belakang pendirian usaha, struktur organisasi dan lokasi usaha, b) aspek operasional meliputi aspek produksi (bahan baku dan bahan penolong, proses produksi, alat produksi), aspek pemasara (jumlah produk yang dipasarkan, kemasan produk, dan harga jual produk), dan aspek keuangan (sumber modal dan pencatatan keuangan).

Tujuan kedua dalam penelitian ini yaitu mengetahui keuntungan dan titik impas dari pengolahan ubi kayu menjadikerupuk ubi, variabel yang diamati adalah: a) jumlah produksi dalam satuan Kg, b) harga jual dalam Rp/Kg, c) biaya tetap yang meliputi biaya overhead pabrik tetap dan biaya administrasi dan umum tetap dalam satuan Rp/bulan, d) biaya variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dalam satuan Rp/bulan, e) impas kuantitas dalam satuan Kg, f) impas penjualan dalam satuan Kg.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan profil usaha serta aspek operasional usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Sedangkan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis keuntungan dan titik impas usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Bukit Sundi merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Kecamatan Bukit Sundi memiliki 5 Nagari salah satunya adalah Nagari Muara Panas yang menjadi lokasi penelitian. Dilihat dari sisi Geografis, Nagari Muara Panas bertetangga dengan Nagari Koto Anau dan Nagari Kinari. Nagari Muara Panas memiliki luas wilayah 33,14 km². Nagari Muara Panas merupakan nagari dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Bukit Sundi yaitu sebanyak 14.122 jiwa penduduk dengan 6.946 jiwa penduduk laki-laki dan 7.176 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk Nagari Muara Panas yaitu 426 jiwa/km².

Nagari Muara Panas merupakan perlintasan bagi beberapa nagari di Kabupaten Solok. Diantaranya yaitu nagari Kinari, Panyakalan, Bukik Tandang, Cupak, dan Koto Baru. Dengan demikian, meskipun

tidak dilewati jalan lintas provinsi, Nagari Muara Panas tetap ramai oleh penduduk. Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat karena dengan menjadi daerah perlintasan kegiatan ekonomi dapat berjalan.

Hari pasar di Nagari Muara Panas adalah setiap hari Senin yang dikenal dengan Pasar Ternak Muara Panas. Pasar ternak dan pasar tradisional berada di kawasan yang sama, hanya terpisah beberapa meter. Pasar ini terletak di lokasi yang strategis, dekat dengan fasilitas pemerintahan seperti Kantor Wali Nagari dan Kantor Kecamatan Bukit Sundi.

Di Nagari Muara Panas banyak terdapat usaha rumah tangga yang lebih terarah kepada usaha pengolahan makanan. Salah satu usaha yang dikenal adalah usaha kerupuk ubi. Usaha ini pada umumnya dijalankan oleh ibu-ibu rumah tangga dan memiliki prospek yang baik untuk diusahakan. Meskipun penghasil ubi kayu

terbesar di Kabupaten Solok, namun pelaku usaha di daerah ini memenuhi bahan baku dengan mengimpor dari daerah lain.

Identitas Pelaku Usaha Mikro Kerupuk Ubi

Jumlah responden dalam penelitian ini Analisis Usaha Mikro Kerupuk Ubi di Nagari Muara Panas yaitu sebanyak 12 orang yang dijelaskan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa usia pelaku usaha yang dijadikan sampel di bagi ke dalam 3 kategori yaitu pelaku usaha yang berusia 30 – 40 tahun dengan persentase 8,3%, pelaku usaha berusia 41 – 50 tahun dengan persentase 50 %, sedangkan sisanya 41,6% petani berusia lebih besar dari 50 tahun (>50 tahun). Dari sebaran responden di Nagari Muara Panas, pelaku usaha yang memiliki usia paling muda adalah 34 tahun, sedangkan yang berusia paling tua adalah 58 tahun. Dilihat dari segi usia, pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas masih berada

Tabel 1. Identitas pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur Pelaku Usaha (Tahun)		
	30-40	1	8,3
	41-50	6	50
	>50	5	41,6
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	-	-
	Perempuan	12	100
3	Pendidikan		
	Tidak Tamat Sekolah	4	33,3
	SD	1	8,3
	SMP/MTs	1	8,3
	SMA	6	50
4	Jumlah Anggota Keluarga		
	<5	9	75
	6-10	3	25
5	Pendapatan/bulan		
	<4.000.000	4	33,3
	4.000.000-5.000.000	4	33,3
	>5.000.000	4	33,3

dalam usia yang produktif. Usia ini mempengaruhi kinerja pelaku usaha, dimana usia yang produktif membuat produktivitas tenaga kerja lebih tinggi.

Berdasarkan data mengenai jenis kelamin responden menunjukkan bahwa seluruh responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan atau 100% dari total sampel dengan usia >30 tahun. Ini menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas merupakan seorang pelaku usaha mikro dan juga seorang ibu rumah tangga. Kegiatan produksi kerupuk ubi ini dilakukan secara langsung di rumah yang menjadi tempat tinggal responden, sehingga tidak memerlukan tenaga dan waktu tambahan untuk menuju lokasi produksi. Hal ini membuat proses produksi berjalan dengan waktu yang lebih efisien.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk tenaga kerja dalam menerima dan mengaplikasikan teknologi baru, disamping kemampuan dari tenaga kerja itu sendiri. Adapun tingkat pendidikan yang dimiliki pelaku usaha mikro di Nagari Muara Panas yaitu bervariasi dengan jumlah terbanyak tamatan SMA sebanyak 6 orang atau 50%. Tidak sekolah sebanyak 4 orang atau 33,3% dan tamatan SD serta SMP masing-masing 1 orang atau 8,3%. Menurut pendapat Robbins (2001) pendidikan terakhir dapat mempengaruhi kemampuan, wawasan dan tingkat kepercayaan diri seseorang dalam melaksanakan tugas karena tingkat pendidikan yang tinggi maka

seseorang mampu bekerja pada tingkat kesulitan yang tinggi pula. Kesulitan dalam menjalankan usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas yaitu dalam proses distribusi. Jaringan distribusi yang tidak efisien membuat produk sampai ke konsumen melalui tengkulak, sehingga pelaku usaha tidak dapat menentukan harga jual sendiri. Namun, dengan tingkat pendidikan yang lebih baik, pelaku usaha memungkinkan mengatasi kesulitan tersebut.

Dari segi jumlah tanggungan (keluarga), pelaku usaha sampel paling banyak memiliki tanggungan kurang dari 5 orang yaitu sebesar 75% atau sebanyak 8 orang, dan sisanya 25% adalah pelaku usaha yang memiliki tanggungan 6-10 orang. Jumlah tanggungan (keluarga) adalah banyaknya orang yang kehidupannya ditanggung oleh pelaku usaha. Dimana jumlah tanggungan ini secara langsung akan mempengaruhi pendapatan dan pengolahan usaha yang dijalankan. Karena tenaga kerja dalam pengolahan usaha ini berasal dari dalam keluarga.

Pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas cukup bervariasi. Adapun pendapatan responden <4.000.000 sebanyak 4 orang, pendapatan dengan erntang 4.000.000-5.000.000 sebanyak 4 orang dan >5.000.000 sebanyak 4 orang. Pendapatan yang diperoleh berasal dari hasil penjualan kerupuk ubi yang diproduksi. Pendapatan bervariasi disebabkan oleh perbedaan kuantitas bahan baku yang diolah serta hasil produksi yang

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja pada Usaha Mikro Kerupuk Ubi di Nagari Muara Panas

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur TKDK (Tahun)		
	30-40	1	5
	41-50	6	30
	51-60	12	60
	>60	1	5
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	8	40
	Perempuan	12	60
3	Pendidikan		
	Tidak Tamat Sekolah	6	30
	SD	1	5
	SMP/MTs	6	30
	SMA	7	35

didapatkan, selain itu juga dipengaruhi oleh harga jual produk yang berbeda antar responden.

Usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas memiliki tenaga kerja yang berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah tenaga kerja yang hampir sama. Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) pada usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas merupakan tenaga kerja diluar dari responden. Adapun jumlah tenaga kerja usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat usia tenaga kerja pada usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas dari rentang 30-14 tahun sebanyak 1 orang. Sedangkan pada usia 41-50 sebanyak 6 orang atau 30% dari total TKDK dan pada rentang usia 51-60 tahun sebanyak 12 orang atau 60%. Terdapat satu orang TKDK dengan usia diatas 60 tahun, dimana dari usia tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua usaha yang memiliki tenaga kerja dengan usia yang

produktif. Hal ini terjadi karena pemilik usaha belum memiliki tenaga kerja pengganti untuk membantu menjalankan usahanya sedangkan usaha tersebut merupakan mata pencaharian utama bagi keluarga tersebut.

Adapun jenis kelamin tenaga kerja dalam keluarga pada usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas terdiri dari 8 orang atau 40% berjenis kelamin laki-laki dan 12 atau 60% orang berjenis kelamin perempuan. Adapun TKDK yang berjenis kelamin laki-laki merupakan suami dari pemilik usaha yang juga termasuk TKDK pada penelitian ini. Kerjasama keluarga dalam usaha mikro ini tidak hanya dapat mengurangi biaya tenaga kerja, tetapi juga mepererat ikatan keluarga.

Adapun tingkat pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja pada usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas ada yang tidak tamat sekolah, tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMA. Pendidikan tentunya sangat

Tabel 3. Pengadaan Bahan Baku pada Usaha Mikro Kerupuk Ubi di Nagari Muara Panas periode 28 Agustus 2023-24 September 2023

Sampel	Asal	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya Bahan Baku (Rp)
1	Kecamatan Kubung	800	2.700	2.160.000
2	Kecamatan Kubung	1.100	2.700	2.970.000
3	KecamatanKubung	500	2.600	1.300.000
4	Kecamatan Kubung	550	3.000	1.650.000
5	Kecamatan Kubung	850	3.000	2.550.000
6	Kecamatan Kubung	750	2.700	2.025.000
7	Kecamatan Kubung	950	3.000	2.850.000
8	Kecamatan Kubung	550	2.600	1.430.000
9	Kecamatan Kubung	600	3.000	1.800.000
10	Kecamatan Kubung	750	2.700	2.025.000
11	Kecamatan Kubung dan Pekanbaru	570	2.700	1.539.000
12	Kecamatan Kubung	600	3.000	1.800.000
Total				24.099.000
Rata-rata				2.808.250

berpengaruh bagi suatu usaha, karena pada dasarnya kemampuan bekerja berawal dari pengarahan dan pengajaran dari seorang pimpinan usaha. Serta kemampuan pada tingkat usaha yang lebih besar akan sulit dicapai akibat keterbatasan pengetahuan.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa bahan baku dibeli dalam jumlah dan harga yang bervariasi. Harga yang bervariasi disebabkan oleh bahan baku berasal dari pemasok yang berbeda. pembelian bahan baku ini dilakukan satu kali dalam seminggu dimana bahan

Tabel 4. Pendapatan Penjualan Usaha Mikro Kerupuk Ubi di Nagari Muara Panas

Sampel	Produksi (kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Pendapatan Penjualan (Rp)
1	334	15.000	5.010.000
2	528	15.000	7.920.000
3	287	14.000	4.018.000
4	220	13.000	2.860.000
5	340	14.000	4.760.000
6	321	15.000	4.815.000
7	380	14.000	5.320.000
8	308	14.000	4.312.000
9	228	13.000	2.964.000
10	360	14.000	5.040.000
11	220	15.000	3.300.000
12	252	13.000	3.276.000
Total	3778		53.595.000
Rata-rata	315		4.466.250

Kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan produksi kerupuk ubi salah satunya yaitu dalam proses mencetak adonan menjadi kerupuk dan melepas kerupuk yang telah dikukus dari plat cetakan. Untuk mencetak dan melepas kerupuk ubi dari plat cetakan diperlukan kesabaran dan keuletan, karena kerupuk ubi yang terlalu tipis rentan robek saat dilepas dari plat cetakan. Untuk itu, tenaga kerja harus memiliki kemampuan untuk melakukan proses ini agar tidak terjadi kerusakan produk yang mengakibatkan kerugian.

Aspek Manajemen Operasional

1. Aspek Produksi

Bahan baku yang digunakan dalam usaha kerupuk ubi di Nagari Muara Panas adalah ubi kayu. Bahan baku didapatkan dengan membeli bahan baku dari petani ubi kayu di luar daerah Nagari Muara Panas. Penjelasan lebih lanjut terkait bahan baku yang digunakan dijelaskan pada tabel 3.

baku yang dibeli akan digunakan untuk memproduksi kerupuk ubi selama satu minggu. Pelaku usaha tidak melakukan persediaan bahan baku dalam jumlah yang banyak karena khawatir dengan kerusakan bahan baku yang dapat mengakibatkan resiko kerugian.

Selain bahan baku ubi kayu, dalam menjalankan usaha ini juga dibutuhkan bahan penolong untuk memproduksi kerupuk ubi. Bahan penolong yang umum digunakan untuk membuat kerupuk ubi di Nagari Muara Panas adalah daun kunyit dan garam. Pembelian bahan penolong umumnya dilakukan setiap satu minggu sekali. Hal ini dengan pertimbangan pembelian dalam jumlah yang banyak akan lebih murah dan lebih menghemat waktu. Beberapa pelaku usaha juga menggunakan bahan penolong lain seperti daun bawang, daun jeruk dan ajinomoto sebagai bahan penolong. Penggunaan bahan penolong ini berbeda sesuai dengan inovasi masing-masing pelaku usaha untuk menciptakan produknya.

2. Aspek Pemasaran

Dalam memasarkan produknya, pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas menjual produknya ke tengkulak. Produk yang ditawarkan adalah kerupuk ubi mentah yang perlu proses penggorengan terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Saat ini produk yang dijual belum memiliki kemasan, melainkan kerupuk ubi diikat dengan karet dengan berat 1kg/ikat dan dimasukkan ke dalam karung. Dalam bentuk ini, produk kerupuk ubi siap untuk dijual dan pengemasan lebih lanjut dilakukan oleh pedagang yang membelinya. Produk yang sederhana ini mencerminkan keterampilan dan keberlanjutan usaha mikro dalam memproduksi makanan tradisional di Nagari Muara Panas.

Variasi harga berkisar antara Rp13.000,-/kg sampai Rp15.000,-/kg. Perbedaan harga jual biasanya disebabkan oleh fluktuasi harga bahan baku. Pada usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas mengadopsi strategi promosi berupa personal selling, dimana pihak usaha tahu secara langsung menyampaikan informasi kepada calon pembeli melalui komunikasi lisan dalam upaya mendorong terjadinya penjualan.

3. Aspek Keuangan

Pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas menggunakan modal sendiri dalam memulai usahanya. Modal awal yang dikeluarkan oleh pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas berasal dari dana pribadi. Pelaku usaha memulai usahanya dengan modal awal Rp150.000,- sampai Rp 1.500.000,-. Perbedaan modal awal ini cukup signifikan karena dipengaruhi oleh waktu responden memulai usahanya. Menurut Kasmir (2012), pendirian atau operasional suatu usaha memerlukan sejumlah modal, yang dapat berupa uang atau tenaga (keterampilan). Modal inilah yang digunakan oleh pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas untuk memulai usaha, mulai dari pembelian bahan baku dan juga peralatan yang digunakan untuk kegiatan produksi.

Laporan keuangan adalah dokumen yang menggambarkan situasi keuangan suatu perusahaan pada suatu titik waktu atau dalam periode tertentu. Secara umum, laporan keuangan mencakup informasi mengenai keadaan keuangan, kinerja usaha, aliran kas, dan perubahan dalam ekuitas organisasi selama periode tertentu (Kasmir, 2016). Aktivitas ini umumnya menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Fuad dan rekan-rekan (2006) menyatakan bahwa peran dan tugas manajer keuangan mencakup

Tabel 5. Biaya Variabel pada Usaha Mikro Kerupuk Ubi di Nagari Muara Panas periode 28 Agustus 2023-24 September 2023

Keterangan	Biaya (Rp)	Rata-Rata (Rp)
Biaya Bahan Baku	24.099.000	2.008.250
Biaya Overhead Pabrik		
Biaya Bahan Penolong	831.813	69.318
Biaya Listrik	112.650	9.388
Biaya Air	207.000	17.250
Biaya Bahan Bakar	294.000	24.500
Biaya Kayu Bakar	603.000	50.250
Biaya Kemasan	522.500	43.542
Total	26.692.150	2.224.346

penghimpunan dana, pengeluaran biaya perusahaan, pengelolaan aliran kas, dan perencanaan kebutuhan keuangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari 12 usaha sampel belum ada pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas yang melakukan pencatatan keuangan. Responden belum melakukan pencatatan keuangan baik secara sederhana maupun khusus. Padahal dengan pencatatan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha secara rinci pemilik usaha dapat menyusun laporan keuangan meskipun sederhana, melihat keadaan usaha yang sebenarnya, dan mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi serta dapat melihat keuntungan maupun kerugian dari usaha yang dijalankan.

Analisis Keuntungan

1. Pendapatan Penjualan

Pendapatan penjualan pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas diperoleh dari hasil kali dari jumlah produksi selama periode penelitian dengan harga jual produk kerupuk ubi. Berikut pendapatan penjualan yang diperoleh oleh pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 6. Biaya Tetap pada Usaha Mikro Kerupuk Ubi di Nagari Muara Panas periode 28 Agustus 2023-24 September 2023

Keterangan	Biaya (Rp)	Rata-Rata (Rp)
Biaya Overhead Pabrik Tetap		
Penyusutan Mesin dan Peralatan	420.125	35.010
Penyusutan Kendaraan	250.050	20.836
Pajak Kendaraan	37.450	3.121
Pajak Bangunan	3.063	255
Biaya Administrasi dan Umum		
Gaji Pimpinan	13.700.000	1.150.000
Upah TKDK	5.200.000	450.000
Total Biaya Tetap	19.610.688	1.659.222

Dari Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa total pendapatan penjualan yang didapatkan adalah sebesar Rp. 53.595.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 4.466.250. Sedangkan total jumlah produksi adalah

3470 kg dengan rata-rata 289 kg. Harga jual kerupuk ubi bervariasi antar responden mulai dari Rp13.000,-/kg sampai Rp15.000,-/kg.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel terdiri atas biaya bahan baku dan biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya air, biaya bahan bakar, biaya kayu bakar, dan biaya kemasan yang dihitung selama periode penelitian. Penjelasan lebih lanjut mengenai biaya variabel pada usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan oleh pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas adalah Rp26.692.150 dengan rata-rata sebesar Rp. 2.224.346.

3. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya overhead pabrik tetap yang terdiri dari biaya penyusutan mesin dan peralatan, penyusutan kendaraan, pajak kendaraan dan pajak bangunan, serta biaya administrasi dan umum yang terdiri dari gaji pimpinan dan upah TKDK. Penjelasan lebih lanjut

mengenai biaya tetap usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas dapat dilihat pada Tabel 6.

Dari Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh pelaku usaha mikro

kerupuk ubi di Nagari Muara Panas adalah Rp19.610.688 dengan rata-rata sebesar Rp. 1.659.222.

4. Keuntungan

Laba adalah selisih antara pendapatan yang diterima dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan tersebut (Munawir, 2004).

diperoleh dengan total biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh pelaku usaha yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Dari Tabel 7 dapat diketahui total keuntungan dari usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas adalah sebesar Rp7.292.162 dengan persentase keuntungan 15,7. Sedangkan rata-rata keuntungan per responden sebesar Rp608.680.

Tabel 7. Laporan Laba Rugi Usaha Mikro Kerupuk Ubi di Nagari Muara Panas tanggal 27 Agustus 2023-24 Agustus 2023

Keterangan	Nilai (Rp)
Pendapatan Penjualan	53.595.000
Biaya Variabel	
Biaya Bahan Baku	24.099.000
BOP Variabel	
Biaya Bahan Penolong	831.813
Biaya Listrik	112.650
Biaya Air	207.000
Biaya Bahan Bakar	294.000
Biaya Kayu Bakar	603.000
Biaya Kemasan	522.500
Total Biaya Variabel	26.692.150
Lab Kotor	26.902.850
Biaya Tetap	
Penyusutan Mesin dan Peralatan	420.125
Penyusutan Kendaraan	250.050
Pajak Kendaraan	37.450
Pajak Bangunan	3.063
Biaya Administrasi dan Umum	
Gaji Pimpinan	13.700.000
Upah TKDK	5.200.000
Total Biaya Tetap	19.610.688
Total B.Variabel+B.Tetap	46.302.838
Lab Bersih	7.292.162
Persentase Keuntungan (%)	15,7
R/C	1,16

Berikut keuntungan yang diterima pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas dijelaskan pada tabel 7.

Keuntungan pada pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas diperoleh dengan cara mengurangi total pendapatan penjualan yang

5. Titik Impas

Analisis titik impas adalah suatu metode atau cara untuk melihat keadaan suatu usaha ketika tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian. Untuk menghitung titik impas usaha, dibutuhkan unsur-unsur seperti volume produksi, total biaya

tetap, total biaya variabel dan harga jual. Perhitungan titik impas usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8, didapatkan perhitungan titik impas kuantitas pada usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas sebesar 2.795 kg dan titik impas penjualan sebesar 39.364.690,-. Sedangkan rata-rata titik impas kuantitas untuk setiap pelaku usaha yaitu 233 kg dan titik impas penjualan sebesar Rp3.280.391,-/usaha. Dari nilai titik impas kuantitas maupun titik impas penjualan diketahui bahwa usaha ini masih dalam keadaan untung. Hal ini dibuktikan dengan penerimaan penjualan masih diatas nilai impas penjualan. Penerimaan yang didapatkan selama periode penelitian yaitu Rp53.595.000,-. Sedangkan

Tabel 8. Titik Impas Usaha Mikro Kerupuk Ubi di Nagari Muara Panas

No	Keterangan	Nilai
1	Volume Produksi (kg)	3.778
2	Total Biaya Tetap (Rp)	19.616.229
3	Total Biaya Variabel (Rp)	26.692.150
4	Harga Jual (Rp/kg)	14.083
5	Biaya Variabel /unit (Rp/kg)	7.065
6	Impas kuantitas (kg)	2795
7	Impas penjualan (Rp)	39.364.690

volume penjualan sebesar 3778 kg. Apabila produk yang dijual oleh usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas di atas titik impas (titik BEP) artinya usaha memperoleh keuntungan dan sebaliknya jika posisi usaha di bawah titik BEP artinya usaha mengalami kerugian.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang analisis usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha kerupuk ubi di Nagari Muara Panas merupakan usaha dengan skala mikro. Dalam pemenuhan bahan baku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas didapatkan dari

Kecamatan Kubung dan Pekanbaru. Berdasarkan bahan penolong yang digunakan, sebagian besar responden menggunakan garam dan daun kunyit sebagai bahan penolong. Peralatan yang digunakan masih sederhana, satu-satunya mesin yang ada yaitu mesin parutan ubi. Produk yang dipasarkan yaitu berupa kerupuk mentah yang perlu digoreng terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Daerah pemasaran kerupuk ubi di Nagari Muara Panas yaitu Bangko, dan dikirim melalui tengkulak. Pencatatan keuangan pada usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas belum dilakukan.

2. Keuntungan yang diperoleh oleh usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas sebesar Rp7.027.351 dengan R/C rasio sebesar 1,15. R/C rasio usaha kerupuk ubi di Nagari Muara Panas $R/C > 1$ artinya usaha kerupuk ubi di Nagari Muara Panas menguntungkan dan layak dikembangkan. Berdasarkan analisis titik impas, usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas memperoleh titik impas kuantitas sebesar 2.795 kg dengan rata-rata titik impas per usaha sebesar 233 kg. Sedangkan untuk impas penjualan sebesar Rp39.905.410,- dan rata-rata per usaha Rp3.318.448,-. Hasil analisis titik impas usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas menunjukkan usaha ini memproduksi di atas titik impas usaha. Sebanyak 9 pelaku usaha atau 75% dari total sampel sudah menghasilkan produk dan mendapatkan hasil penjualan diatas rata-rata titik impas kuantitas dan titik impas penjualan dari seluruh sampel. Sedangkan 25% lainnya sudah melewati titik impas untuk usahanya sendiri, namun berada di bawah rata-rata impas seluruh sampel. Hasil analisis titik impas setiap usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas menunjukkan usaha ini memproduksi di atas titik impas usaha.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disarankan kepada pihak usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas sebagai berikut:

1. Diharapkan pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas dapat memasarkan

produknya sendiri sehingga dapat memperingkat rantai pemasaran dan menambah keuntungan dengan harga jual yang lebih tinggi. Pelaku usaha sebaiknya meningkatkan kapasitas produksi dengan memanfaatkan input yang dimiliki sebaik mungkin sehingga dapat meningkatkan volume produksi.

2. Dari aspek keuangan diharapkan pelaku usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas dapat membuat catatan keuangan sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha dapat dipantau dengan jelas. Selain itu, keuntungan yang didapatkan dapat disisihkan untuk modal mengembangkan usaha mikro kerupuk ubi ini kedepannya, seperti pembuatan kemasan yang lebih menarik.
3. Bagi pemerintah hendaknya memperhatikan usaha mikro kerupuk ubi di Nagari Muara Panas, dalam wujud pelatihan dan kemudahan memperoleh pinjaman dana untuk membantu permodalan bagi pengusaha yang ingin memulai usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah., Thamrin & Francis, T. (2013). Manajemen Pemasaran. Cet. Ii. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alfarisi, Salman., Fasa., Soeharto. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah, 9(1).
- Arifin. (2016). Pengantar Agroindustri. Bandung: CV. Mujahid Press.
- Assauri, Sofjan. (2008). Manajemen Produksi dan Operasi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Luas Panen Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu 2019-2021. Badan Pusat Statistik .
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Solok dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok.
- Caniago, M., D. Indriyani & Herman. (2014). Deskripsi Karakter Morfologi Ubi Kayu (Manihot esculenta Crantz) Juray dari Kabupaten Rokan Hulu. JOM FMIPA 1 (2).
- Darwanto. (2011). Membangun Daya Saing UKM Dalam Perekonomian Nasional. Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan, 2 (1).
- Fuad, M., dkk. (2006). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mandasari, Diah Utami. (2019). Analisis Pendapatan Dan Keuntungan Usaha Kecil Dan Mikro Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Kerupuk *Opak* (Studi Kasus : Usaha Kerupuk *Opak* Minang Yuni Dan Usaha Kerupuk *Opak* Rina Di Kecamatan Siantar Utara Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara). [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.
- Munawir. (2004). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta. Liberty.
- Soekartawi. (2000). *Pengantar Agroindustri*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Alfabeta